

BAB II

DESKRIPSI TEORETIK

A. Deskripsi Teoretik

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui. Harriman menyatakan bahwa pengetahuan merupakan totalitas dari apa yang diketahui oleh seseorang, prestasi yang diukur dalam informasi.¹ Kemudian, Notoadmodjo mengemukakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari 'tahu' dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga.²

Bloom dan Skinner dalam Notoadmodjo mengemukakan bahwa pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk jawaban yang baik melalui lisan ataupun tulisan. Bukti lisan atau tulisan merupakan suatu reaksi dari stimulus berupa pertanyaan

¹ Phillip L. Harriman. *Istilah untuk Memahami Istilah Psikologi*. (Restu Agung: Jakarta, 1995)

² Soekidjo Notoatmodjo. *Kesehatan Masyarakat dan Seni*. (Rineka Cipta: Jakarta, 2011) h. 147

yang baik melalui lisan maupun tulisan. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan mengenai sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain.

Imam dan Anggraini menjelaskan tentang ranah kognitif mengenai pengetahuan atau *knowledge* pada taksonomi Bloom, yaitu pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses mengingat hal – hal yang spesifik dan universal³. Pada tahun 2011 Anderson dan Kathwohl melakukan beberapa revisi terhadap Taksonomi Bloom. Perubahan yang dilakukan adalah terhadap kata benda (dalam Taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam Taksonomi Revisi). Perubahan ini dibuat agar sesuai dengan tujuan – tujuan pendidikan yang mengindikasikan bahwa individu akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda). Oleh karena itu, ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi berkaitan dengan mengingat. Di mana mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja

³ Imam Gunawan dan Anggraini Retno Palupi. *Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Penilaian*. <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/01/revisi-taksonomi-bloom.pdf>. Diakses pada 27 Mei 2015

didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat.

Kategori Taksonomi *Anderson* dan *Krathwohl* disajikan lebih rinci dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Kategori Taksonomi Anderson dan Krathwohl

Kategori dan Proses Kognitif	Nama-Nama Lain	Definisi dan Contoh
Mengingat – Mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang		
Mengenali	<i>Mengidentifikasi</i>	Menempatkan pengetahuan dalam memori jangka panjang yang sesuai dengan pengetahuan tersebut.
Mengingat kembali	<i>Mengambil</i>	Mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang

(Sumber: Imam Gunawan dan Anggraini Retno Palupi dalam Taksonomi Bloom – Ranah Kognitif)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mendefinisikan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban, baik melalui lisan ataupun tulisan. Proses yang dijalaninya ialah mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan melalui proses penginderaan, sehingga menghasilkan sebuah informasi ingatan mengenai sesuatu yang diketahuinya baik mengenai ide, materi atau melalui pengalaman, belajar serta informasi yang diterima dari orang lain.

b. Jenis - Jenis Pengetahuan

Pengetahuan dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1) Pengetahuan Langsung (*immediate*)

Pengetahuan langsung adalah pengetahuan yang hadir dalam jiwa tanpa melalui proses penafsiran dan pikiran.

2) Pengetahuan Tak Langsung (*mediated*)

Pengetahuan tak langsung adalah hasil dari pengaruh interpretasi dan proses berpikir serta pengalaman-pengalaman yang lalu.

3) Pengetahuan Inderawi (*perceptual*)

Pengetahuan inderawi adalah sesuatu yang dicapai dan diraih melalui indera-indera lahiriah.

4) Pengetahuan Konseptual (*conceptual*)

Pengetahuan konseptual tidak terpisah dari pengetahuan inderawi. Pikiran manusia secara langsung tidak dapat membentuk suatu konsep mengenai objek dan perkara eksternal tanpa berhubungan dengan alam eksternal. Alam luar dan konsepsi saling berpengaruh satu dengan lainnya dan pemisahan di antara keduanya merupakan aktivitas pikiran.

5) Pengetahuan Universal (*Universal*)

Pengetahuan yang meliputi keseluruhan yang ada, seluruh hidup manusia, misalnya: agama dan filsafat.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu: ⁴

1) Sosial ekonomi

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedang ekonomi dikaitkan dengan pendidikan. Jika

⁴ Notoatmodjo. *Op. Cit*

ekonomi baik, maka kecenderungan pada bidang pendidikan pun akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi.

2) Kultur (budaya, agama)

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi yang baru akan disesuaikan dengan budaya yang ada serta agama yang dianut.

3) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka kecenderungan seseorang akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal baru yang diterima.

4) Pengalaman

Berkaitan dengan usia dan pendidikan individu, pendidikan yang tinggi memberikan pengalaman yang luas, sedangkan semakin tua usia seseorang cenderung akan semakin banyak pengalaman yang ia terima.

2. Konseling Keluarga

a. Definisi Keluarga

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang peranannya sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan para anggotanya. Definisi keluarga akan berbeda satu dan lainnya, hal ini bergantung kepada orientasi dan cara pandang yang

digunakan seseorang dalam mendefinisikan. Adapun beberapa definisi keluarga menurut para ahli dalam Setiadi, yaitu sebagai berikut:⁵

- 1) WHO (1969) mendefinisikan bahwa keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan.
- 2) Departemen Kesehatan Masyarakat (1998) mendefinisikan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
- 3) Bailon dan Maglaya (1978) mendefinisikan keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.
- 4) Friedman (1998) mendefinisikan keluarga adalah dua orang atau lebih individu yang tergabung dalam ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan pendekatan secara emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian keluarga.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih individu

⁵ Setiadi. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. (Graha Ilmu: Yogyakarta, 1998), p. 3

yang berkumpul dan tinggal di satu atap untuk saling berbagi pengalaman dan pendekatan secara emosional dalam keadaan saling bergantung, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan diri mereka sebagai bagian keluarga serta mempertahankan suatu budaya.

b. Bentuk Keluarga

Pada dasarnya ada berbagai macam bentuk keluarga. Menurut pendapat Goldenberg ada sembilan macam bentuk keluarga, antara lain:⁶

1) *Keluarga inti (nuclear family)*

Keluarga yang terdiri dari suami, istri serta anak-anak kandung.

2) *Keluarga besar (extended family)*

Keluarga yang disamping terdiri dari suami, istri, dan anak-anak kandung, juga sanak saudara lainnya, baik menurut garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit), maupun menurut garis horizontal (kakak, adik, ipar) yang berasal dari pihak suami atau pihak isteri.

3) *Keluarga campuran (blended family)*

Keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak kandung serta anak-anak tiri.

⁶ Helbert Goldenberg dan Irene Goldenberg. *Family Therapy*. (Brooks Cole Publishing Company: California, 1980)

4) *Keluarga menurut hukum umum (common law family)*

Keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan sah serta anak-anak mereka yang tinggal bersama.

5) *Keluarga orang tua tunggal (single parent family)*

Keluarga yang terdiri dari pria atau wanita, mungkin karena bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama.

6) *Keluarga hidup bersama (commune family)*

Keluarga yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagi hak, dan tanggung jawab serta memiliki kekayaan bersama.

7) *Keluarga serial (serial family)*

Keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang telah menikah dan mungkin telah punya anak, tetapi kemudian bercerai dan masing-masing menikah lagi serta memiliki anak-anak dengan pasangan masing-masing, tetapi semuanya menganggap sebagai satu keluarga.

8) *Keluarga gabungan/komposit (composite family)*

Keluarga terdiri dari suami dengan beberapa istri dan anak-anaknya (poligami) atau istri dengan beberapa suami dan anak-anaknya (poliandri) yang hidup bersama.

9) *Keluarga tinggal bersama (cohabitation family)*

Keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan yang sah.

Konseli merupakan bagian dari satu bentuk keluarga tersebut. Dengan adanya pemahaman guru BK mengenai definisi serta bentuk – bentuk keluarga diharapkan guru BK terhindar dari penilaian sendiri mengenai kondisi keluarga konseli, dan guru BK dapat melakukan konseling keluarga secara efektif, berkualitas dan profesional.

c. Konseling Keluarga

Konseling keluarga merupakan salah satu aplikasi dari perkembangan konseling. Pada konseling keluarga, guru BK tidak hanya melibatkan konseli sebagai pihak yang dibantu dalam proses konseling, akan tetapi juga melibatkan anggota keluarga konseli.⁷ Hal ini mengacu pada anggapan bahwa individu tidak hidup sendirian akan tetapi melakukan interaksi sosial dengan orang lain, khususnya keluarga. Dalam hal ini keluarga dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif pada individu. Pengaruh positifnya dapat dilihat dari terbentuknya konsep diri yang positif pada individu, kemampuan bersosialisasi yang efektif dan mampu hidup mandiri. Sedangkan,

⁷ Farid Mashudi. *Psikologi Konseling: Buku Panduan Lengkap dan Praktis menerapkan Psikologi Konseling*. (Jogjakarta, IRCiSod: 2011), h. 241

pengaruh negatifnya saat dilihat dari konsep diri yang negatif, misalnya dapat dilihat dari ketidakmampuan bersosialisasi, atau pemurung.

Berikut beberapa pendapat ahli mengenai definisi konseling keluarga, antara lain:

- 1) Golden dan Sherwood dalam Namora, konseling keluarga merupakan metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku konseli.⁸
- 2) Peres dalam Willis, mengemukakan bahwa konseling keluarga adalah suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan.⁹
- 3) Willis menjelaskan bahwa konseling keluarga, yaitu konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengadaptasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif

⁸ Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling: Dalam Teori dan Praktik*. Kencana: Jakarta, 2013) 221

⁹ Sofyan Willis. *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam sistem keluarga*. Alfabeta: Bandung: 2009) h. 88

pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.¹⁰

- 4) Crane (1994) mendefinisikan konseling keluarga sebagai proses pelatihan yang difokuskan kepada orangtua konseli selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan sistem dalam keluarga.¹¹

Sehingga, bila disimpulkan konseling keluarga merupakan metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku konseli, jalannya melalui sebuah proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan. Kemudian, melalui sistem kehidupan keluarga, diharapkan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri anggota keluarga. Anggota keluarga akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya. Proses pelatihan pun difokuskan pula kepada orangtua konseli selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan sistem dalam keluarga.

¹⁰ Ibid

¹¹ D. Russell Crane. *Introduction to Behavioural Family Therapy for Families with young Children*. (The Association for Family Therapy . Journal of Family Therapy: 1995), h. 230

d. Tujuan Umum dan Khusus Konseling Keluarga

Perumusan tujuan konseling keluarga menurut beberapa ahli berbeda satu sama lain. Pendapat tersebut dikarenakan tujuan yang mereka sampaikan disesuaikan dengan konsep yang mereka ungkapkan. Berikut di bawah ini dikemukakan beberapa tujuan konseling keluarga secara umum dan khusus yang dijabarkan oleh beberapa ahli, antara lain:

a. Tujuan Umum Konseling Keluarga

Ehan mengemukakan tujuan umum konseling keluarga adalah menciptakan keluarga sebagai satu kesatuan yang dapat berfungsi lebih baik, sehingga anggota keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing serta saling mendukung dan saling mengisi satu sama lain.¹² Kemudian, Glick dan Kesser dikutip dari Latipun¹³, mengemukakan tujuan umum dari konseling keluarga ialah memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga.

Selanjutnya menurut Willis, yaitu sebagai berikut:¹⁴ 1) secara emosional sesama anggota keluarga saling belajar menghargai

¹² file.upi.edu/Direktori/...EHAN/diagnostik_keluarga_oleh_ehan.pdf, Hakikat Keluarga, h.7 Diakses 21 April 2015

¹³ Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling: Dalam Teori dan Praktik*. Kencana: Jakarta, 2013) h. 237

¹⁴ Willis Ibid

satu sama lain, 2) membantu anggota keluarga untuk menyadari bahwa ada anggota keluarga lain yang sedang memiliki permasalahan, 3) agar tercapainya keseimbangan dan peningkatan potensi yang optimal yang dimiliki setiap anggota keluarga, 4) memberikan penghargaan kepada sesama anggota keluarga.

b. Tujuan Khusus Konseling Keluarga

Adapun tujuan khusus konseling keluarga yang akan dipaparkan oleh beberapa ahli, yaitu:

Menurut Willis tujuan khusus konseling keluarga antara lain:¹⁵

- 1) Untuk meningkatkan motivasi antar anggota dalam mencari cara penyelesaian permasalahan yang terbaik.
- 2) Mengembangkan toleransi terhadap anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa atau memiliki konflik dan rasa sedih karena faktor sistem keluarga maupun di luar sistem keluarga
- 3) Mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anggota keluarga dan memberi semangat kepada konseli beserta anggota keluarga.

¹⁵ Willis, Ibid

- 4) Mengembangkan dan menyatukan persepsi antar orangtua dan anak secara realistis dan sesuai kebutuhan anggota lainnya.

Namora menjelaskan, Satir dikutip dari Latipun (2001)¹⁶ mengatakan bahwa tujuan khusus konseling keluarga adalah untuk menghilangkan sikap defensif didalam anggota keluarga sehingga memudahkan terjalinnya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Anggota keluarga perlu membuka pengalamannya sehingga tidak membekukan interaksi antar anggota keluarga. Kemudian, Minuchin berpendapat bahwa mengubah struktur dalam keluarga dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antar anggota keluarga.¹⁷

e. Prinsip-Prinsip Konseling Keluarga

Perez (1979) dalam Hasnida menjelaskan prinsip-prinsip yang harus terdapat dalam konseling keluarga, yaitu:¹⁸

- 1) Kedudukan setiap anggota keluarga sejajar, artinya tidak ada satu yang lebih penting dibandingkan yang lain

¹⁶ Willis, Ibid, h. 237

¹⁷ Namora. Op. Cit., h. 237

¹⁸ Hasnida. *Family Counseling*. (Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Sumatera Utara

- 2) Situasi saat ini merupakan penyebab masalah keluarga, sehingga yang harus diubah adalah prosesnya
- 3) Selama konseling berlangsung, Guru BK harus melibatkan dirinya secara utuh sebagai bagian dalam dinamika keluarga konseli
- 4) Guru BK harus berupaya menimbulkan keberanian setiap anggota keluarga agar berani mengungkapkan pendapatnya dan dapat berinteraksi satu sama lain
- 5) Relasi Guru BK dengan anggota keluarga bersifat sementara karena relasi yang permanen akan berdampak negatif bagi penyelesaian konseling
- 6) Supervisi dilakukan secara nyata

f. Peran Guru BK dalam Melakukan Konseling Keluarga

Guru BK diharapkan mempunyai kemampuan profesional untuk mencegah dan memberikan arahan mengenai sikap anggota keluarga. Guru BK yang profesional mempunyai karakteristik, antara lain memiliki pengetahuan tentang konseling secara komprehensif, serta kepribadiannya hangat dan terbuka. Dengan kemampuan ini, diharapkan guru BK dapat melakukan tugas atau perannya dalam beberapa hal, yaitu:

Menurut Susi Fitri, peran guru BK dalam melakukan konseling keluarga ialah:¹⁹

1. Sebagai fasilitator antara konseli dan keluarga, secara interpersonal dalam melakukan konseling keluarga, guru BK harus melibatkan dirinya dalam proses intrapersonal keluarga.
2. Mampu mengembangkan pola komunikasi antar anggota keluarga
3. Mampu mengembangkan sikap penghargaan antar anggota keluarga
4. Membantu konseli menurunkan tingkat hambatan yang dimilikinya serta menemukan, memahami, dan memecahkan masalah dan kelemahan yang dialaminya dengan bantuan anggota lainnya.

Kemudian menurut Namora peran guru BK dalam melakukan konseling keluarga, antara lain:²⁰

1. Sebagai pendidik atau informan, agar keluarga siap beradaptasi terhadap perubahan-perubahan
2. Berusaha menghilangkan pembelaan diri dan keluarga.
3. Mengajarkan konseli untuk berperilaku dewasa dan bertanggung jawab serta dapat melakukan *self control*.
4. Guru BK menolak membuat penilaian sendiri mengenai permasalahan keluarga.

¹⁹ Susi Fitri. Op., Cit

²⁰ Namora, Op., Cit

g. Pendekatan yang Dikembangkan dalam Konseling Keluarga

Konseling keluarga adalah salah satu cabang konseling yang memfokuskan layanan pada kesejahteraan keluarga.²¹ Model-model pendekatan yang dikembangkan dalam konseling keluarga yang diperkenalkan oleh beberapa ahli, antara lain:

1) Pendekatan Transgenerasional: Murray Bowen

Murray Bowen menekankan pada perkembangan diri, masalah antar generasi dan pentingnya hubungan masa lalu dalam keluarga dengan pendekatan sistem yang lebih memperhatikan keluarga sebagai unit dengan jejaring interaksinya saat ini.²² Keluarga merupakan suatu sistem hubungan emosional yang memiliki 8 (delapan) konsep kekuatan yang saling berkaitan untuk membentuk fungsi keluarga, yaitu:²³

a. Perbedaan Diri / Individu

Tingkat perbedaan diri mencakup perbedaan intelektual dan emosional anggota keluarga. Mereka yang tidak dapat menyelaraskan intelektual dan emosinya dengan baik, cenderung mudah emosi dan merasa tidak berguna.

²¹ Susi Fitri. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. (FIP Press: UNJ, 2013), h. 109

²² Susi Fitri. Op. Cit., 111

²³ Namora, Op. Cit, 227

b. Triangulasi

Menurut Bowen hal dasar yang menghalangi sistem emosi keluarga adalah triangulasi atau melibatkan orang ketiga.

c. Sistem Emosional Keluarga Kecil

Setiap keluarga memiliki sistem emosional yang berbeda dan memiliki cara yang berbeda pula untuk mengurangi ketegangan emosi dan memelihara stabilitas emosi.

d. Proses Proyeksi Keluarga

Proses proyeksi keluarga adalah proses emosional yang dijalani secara turun menurun. Orangtua akan melekatkan emosinya pada anak-anaknya. Anak-anaknya juga akan melekatkan emosinya pada anak mereka kelak, begitu seterusnya.

e. Pemutusan Emosi

Pemutusan emosi adalah pemisahan antara emosi diri dan keluarga. Dalam hal ini Bowen menuntut agar orang dewasa dapat memutuskan keterikatan emosinya dengan keluarga.

f. Proses Penularan Multigenerasi

Proses penularan multigenerasi adalah proses penularan emosi keluarga yang disalurkan dan dipelihara lebih dari tiga generasi. keturunan tertentu.

g. Posisi Saudara Kandung

Bowen mengatakan bahwa ada hubungan antara urutan kelahiran dan kepribadian seseorang. Pola interaksi suami isteri sangat dipengaruhi oleh urutan kelahiran mereka.

h. Regresi Masyarakat

Menurut Bowen, masyarakat terdiri dari kekuatan yang saling berlawanan. Di satu sisi mengarah pada kebersamaan tetapi di sisi yang lain mengarah pada individualitas.

Peran guru BK dalam pendekatan ini, yaitu: (1) guru BK harus tenang dan tidak larut dalam triangulasi serta tidak terlibat secara emosional dengan suami atau isteri yang bermasalah, (2) Tidak membiarkan terjadinya konflik terbuka. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendekatan sistem keluarga ini adalah semakin memperluas perbedaan diri pada setiap anggota keluarga sehingga memisahkan individu dari pengaruh sistem keluarganya.

2) Pendekatan Komunikasi: Virginia Satir

Namora menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk menyatukan keluarga, diawali dengan mengklarifikasi adanya ketidaksesuaian dalam proses komunikasi antara anggota keluarga dengan menggunakan pendekatan humanistik dalam usaha membangun harga diri (*self esteem*) dan kelayakan diri (*self worth*).²⁴

Susi Fitri membagi konsep kunci pada pendekatan komunikasi yang dikembangkan oleh Satir, yakni:²⁵

- 1) *Simpton dan keseimbangan keluarga*
- 2) *Perkembangan dan pertumbuhan individu*
- 3) *Peran dalam keluarga dan gaya komunikasi*
- 4) *Model Tunas*

Peran guru BK dalam pendekatan ini ialah membantu individu untuk menggali potensi yang mereka miliki dan mengajarkan individu untuk menggunakan potensinya secara efektif.²⁶ Guru BK dipandang sebagai orang yang memiliki sumber yang mendorong anggota keluarga mengembangkan proses konseling keluarga agar anggota

²⁴ Namora. Op. Cit. 231

²⁵ Susi, Op., Cit 145 - 150

²⁶ Susi *Ibid* 144

keluarga dapat mengungkapkan serta mengekspresikan perasaan mereka.²⁷

3) Pendekatan Struktural

Pendekatan ini dikembangkan oleh Salvador Munchin dan koleganya. Konsep teori yang dikembangkan Salvador adalah bahwa keluarga merupakan suatu sistem sosial yang mengembangkan pola transaksi yang mengatur bagaimana, kapan, dan kepada siapa anggota keluarga saling berhubungan. Artinya sistem keluarga dibentuk oleh pola transaksional. Peran guru BK dalam pendekatan ini, yaitu apabila menemukan ketidakjelasan pada sistem keluarga, maka perlu dirumuskan kembali struktur keluarga tersebut dengan pola transaksi dan pola hubungan baru yang lebih sesuai.

h. Proses dan Tahapan Koseling Keluarga

Proses konseling keluarga berbeda dengan konseling individual karena ditentukan oleh berbagai faktor, seperti jumlah konseli, tujuan konseli serta prinsip konseling yang digunakan. Di dalam interaksi keluarga, antar anggotanya mempunyai beragam sifat, seperti: cara pengungkapan perasaan (emosi) yang berbeda,

²⁷ Susi, Ibid

pola interaksi, kadar toleransi dan empati, dan lain – lain. Pada kondisi ini diharapkan guru BK dapat melibatkan diri (berpartisipasi penuh) dalam melakukan proses konseling keluarga agar guru BK dapat mengikutsertakan semua anggota keluarga untuk bekerja sama dan berpartisipasi penuh dalam mengikuti konseling keluarga. Menurut Willis ada 5 jenis relasi atau hubungan dalam konseling keluarga, yaitu: ²⁸

- 1) Relasi konseli dengan guru BK
- 2) Relasi sesama konseli (konseli dan anggota keluarganya)
- 3) Relasi guru BK dengan sebagian kelompok anggota keluarga
- 4) Relasi konselor dengan keseluruhan anggota keluarga
- 5) Relasi antar orangtua dengan anak yang saling memihak, misalnya Ibu memihak anak laki-laki dan ayah memihak anak perempuan.

Menurut Collins dalam Namora secara umum tahapan konseling keluarga, yaitu: ²⁹

- 1) *Menanggapi keadaan darurat*
- 2) *Memberikan fokus pada anggota keluarga*
- 3) *Menetapkan krisis*

²⁸ Willis, Op. Cit., h. 132

²⁹ Namora, Op. Cit., 235

- 4) *Menenangkan anggota keluarga*
- 5) *Menyarankan perubahan*
- 6) *Menghadapi sikap menolak perubahan*
- 7) *Menghentikan konseling*

Berdasarkan pemaparan tahapan konseling tersebut di atas, guru BK diharapkan dalam melaksanakan konseling keluarga secara profesional. Tujuannya agar proses konseling dapat berjalan dengan baik, dimana ada interaksi yang efektif, keikutsertaan yang aktif dan berpartisipasi seluruh anggota keluarga sampai pada tahap kesimpulan dan menghasilkan solusi bersama bagi konseli dan keluarganya.

B. STUDI RELEVAN

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti berkaitan dengan pengetahuan guru BK mengenai konseling keluarga. Penelitian yang dilakukan Karen, Haber dan Sanchez dalam *A Multi-Systemic Approach to Reducing Suspensions and Expulsions In School In The United States* menyatakan bahwa terapi keluarga yang dilakukan konselor berdampak positif bagi para anggota yang lain, hal ini berdampak pada hubungan yang positif dalam hal komunikasi,

menerima satu sama lain, dan lain-lain.³⁰ Peran konselor sangat dibutuhkan di sekolah karena atas kerjasama yang baik yang dilakukan oleh konselor menjadikan adanya informasi yang baru untuk para keluarga.

Penelitian Xian Ei Gu dan Natasha Slenich dalam *Family versus Individual Therapy: Impact on discrepancies between Parents and adplences't Perception Over Time* mengungkapkan bahwa Konseling keluarga efektif untuk memperbaiki ketidakcocokan yang dialami oleh sebuah keluarga.³¹ Konseling keluarga yang dijunjung ialah ketika konselor melihat sebuah keluarga sebagai sistem keluarga, dimana sebuah keluarga terdiri dari beberapa individu dan perlu dibantu serta memerlukan seseorang yang netral dan memahami mereka.

Crane dalam penelitiannya mengenai *Introduction to Behaviour Family Therapy for Families with Young Children* mengemukakan sejumlah kekurangan dalam penyelenggaraan konseling keluarga, diantaranya: (1) guru BK tidak dapat melibatkan seluruh anggota keluarga (terutama orangtua) untuk mendiskusikan masalah yang dihadapi konseli, (2) ketika orangtua dan anak bersama-sama memasuki ruangan konseling, guru BK mengatakan bahwa anak tidak perlu terlibat dalam proses konseling

³⁰ Karen Cooper-Haber and Sanchez. *A Multi-Systemic Approach to Reducing Suspensions and Expulsions In School In The United States*. (International Journal for School-Based Family Counseling, Columbia: 2003)

³¹ Xian Ei Guo dan Natasha Slenich. *Family versus Individual Therapy: Impact on discrepancies between Parents and adplences't Perception Over Time*. Journal and Family Therapy April, 2013, 2, Proquest p. 182

sehingga membuat anak merasa tidak dipedulikan, (3) guru BK terlalu mendiskusikan masalah atau pandangannya kepada orangtua dan bukan menunjukkan cara penanganan masalah yang tepat dalam kehidupan nyata.³²

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lynn dan Elisa dalam *Children as Participants in Family Therapy* menyatakan bahwa konselor keluarga tidak melibatkan anak dan atau seluruh anggota keluarga pada konseling keluarga. Padahal jika anak dilibatkan dimungkinkannya ada cara terbaik dalam penyelesaian permasalahan di dalam konseling keluarga.³³

Denyse dan Victoria meneliti akan pola interaksi kolaborasi dan konsultasi berbasis sekolah dan rumah.³⁴ Dimana dibutuhkan guru BK sebagai sosok penengah antara sekolah dan keluarga. Fokus dari penghubung keluarga dan sekolah, yaitu guru BK atau konselor sekolah bersama-sama mengidentifikasi permasalahan yang harus ditangani sebagai sebuah tim dan menentukan strategi dan peran setiap orang dalam penciptaan solusi (Keys, et, al., 1998). Fungsi konselor adalah berada pada posisi membantu konseli meningkatkan fungsi konseli dan seluruh anggota

³² D. Russell Crane. *Introduction to Behaviour Family Therapy for Families with Young Children*. (The Association for Family Therapy: Oxford, 1994)

³³ Lynn D. Miller dan Ellisa McLeod. *Children as Participants in Family Therapy*. University of British Columbia

³⁴ Denyse B. Doerries dan Victoria A. Foster. *Family Counselors and School Consultants*. College of William and Marry

di dalam keluarga. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan penyelesaian permasalahan dalam keluarga. Peningkatan komunikasi yang lebih terbuka dapat membuat budaya ramah yang berasal dari keluarga berdampak pada budaya ramah di sekolah dan atau sebaliknya.